

STIMULASI BERMAIN PERAN UNTUK PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA

Asrul Faruq¹
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang
asrulfaruq@stitpemalang.ac.id

SitiNursiami²
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang
nursiami@gmail.com

Abstrak

Perkembangan bahasa merupakan bagian penting bagi anak usia dini. Bahasa merupakan sarana komunikasi dan cara anak untuk mengekspresikan diri. Keterlambatan kemampuan berbicara anak akan menghambat aspek tingkat pencapaian perkembangan anak. Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada rentang waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa cara mengatasi keterlambatan bicara pada anak usia 3 tahun melalui stimulasi kegiatan main peran yang dilakukan di Safa Preschool Yogyakarta. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dan observasi. Dengan stimulasi lebih dini diharapkan kemampuan bicara dan bahasa pada anak lebih optimal.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Perkembangan Bahasa, Gangguan Perkembangan Bahasa*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri dan tidak tergantung dengan bantuan orang lain. Pendidikan juga merupakan suatu proses sadar untuk mengembangkan potensi individu sehingga memiliki kecerdasan pikir dan emosi, berwatak mulia dan mempunyai keterampilan untuk siap hidup ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan sangat dibutuhkan oleh anak dari kandungan sampai dewasa. Sesuai dengan tujuan pendidikan di atas,

¹ Dosen STIT pemalang

² Mahasiswa STIT Pemalang

pendidikan anak usia dini (PAUD) secara umum memiliki tujuan untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar, mengarungi kehidupan dimasa dewasa serta membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, keterampilan yang melandasi pendidikan dasar, mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedinimungkin dan seumur hidup. PAUD merupakan pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah. Aspek perkembangan anak menjadi tujuan yang utama dalam pendidikan anak usia dini. Aspek-aspek tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Aspek kemampuan anak yang dikembangkan meliputi bahasa, kognitif, fisik-motorik, seni, dan sosial emosional. Usia dini merupakan usia emas (*golden age*), dimana aspek kemampuan anak berkembang sangat pesat.

Kecerdasan anak memang berbeda-beda, kecerdasan secara umum digolongkan dalam tiga aspek yaitu kemampuan bentuk pikir, kemampuan untuk belajar dan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Ketiga aspek tersebut dapat berkembang dengan baik apabila kemampuan berbahasa anak juga baik. Kemampuan bicara dan bahasa sangat penting dalam kehidupan. Sebagian besar orang mempunyai kesulitan untuk berbicara dalam keadaan tegang atau dalam situasi sosial tertentu namun hal itu dapat diatasi jika orang tersebut dengan terus berlatih untuk menghadapi situasi tersebut dan bukan merupakan gangguan yang berarti.

B. Kajian Teori

1. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Usia dini adalah usia emas (*golden age*) dimana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Anak mampu menyerap berbagai informasi dengan mudah. Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur tubuh yang kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan

sebagai proses pematangan³, serta bertambahnya kemampuan dalam struktur, kapasitas, dan fungsi sebagai proses kematangan.⁴Prinsip perkembangan menyatakan bahwa perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun) meliputi aspek fisik, sosial-emosional, dan kognitif atau intelegensi, bahasa dan moral. Seluruh aspek perkembangan anak saling berhubungan.

1. Perkembangan fisik motorik

Perkembangan fisik motorik anak usia dini meliputi kemampuan fisik, motorik kasar dan halus. Pertumbuhan fisik pada anak menggambarkan struktur tubuh anak, sedangkan kemampuan motorik digambarkan dengan koordinasi otot-otot tubuh dan gerakan. Ciri perkembangan fisik anak usia ditandai dengan otot-otot besar anak lebih berkembang dari pada kontrol terhadap jari dan tangan, sangat aktif, tubuh lentur, fisik anak laki-laki lebih besar dari anak perempuan dan membutuhkan istirahat yang cukup setelah melakukan berbagai kegiatan.⁵Perkembangan motorik anak meliputi gerakan anak lebih terkendali dan terorganisasi dalam pola-pola, seperti menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjuntai secara santai, dan mampu melangkahkan kaki dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Perkembangan motorik halus anak usia dini ditandai dengan koordinasi motorik halus anak telah meningkat dan menjadi lebih cepat.

2. Perkembangan kognitif

Sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif Piaget, anak usia dini berada pada tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun) dan pra operasional (2-7 tahun). Tahap sensorimotor berarti anak membentuk pemahaman dan pengetahuan tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman sensori anak, seperti melihat dan mendengar dengan tindakan fisik motorik. Sedangkan tahap pra operasional, yaitu tahapan dimana anak belum menguasai operasi mental dan logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan anak menggunakan sesuatu benda sebagai simbol untuk mewakili ide atau pikiran anak.Perkembangan kognitif pada masa prasekolah meliputi, kemampuan berpikir dengan menggunakan simbol, cara berpikir anak masih dibatasi oleh presepsi,

³ Soetjiningsih, Tumbuh Kembang Anak (Jakarta: EGC, 1995), h. 1.

⁴Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 95.

⁵ Soemantri Patmodewo, Pendidikan Anak Pra Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 32.

cara berpikir anak masih kaku, dan anak sudah mulai mengerti dasar-dasar pengelompokan sesuatu atas dasar satu dimensi⁶.

3. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa anak usia dini ditandai dengan meningkatnya keterampilan berbicara anak⁷. Pada usia dini, anak sangat senang dan aktif berbicara. Anak dapat menggunakan bahasa dengan cara bertanya, berdialog dan bernyanyi. Perkembangan bahasa pada usia dini, meliputi anak sudah menaruh minat baca dan penguasaan kosa kata anak sangat pesat. Setelah usia enam tahun perkembangan kosakata anak mencapai sekitar 3000 kata. Perkembangan kosakata anak mencapai 15000 kata dan anak mempelajari atau memperoleh kata baru dengan kecepatan 10 kata perhari. Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum meskipun bervariasi. Pada umumnya anak belajar nama-nama benda sebelum kata-kata yang lain. Kemampuan bahasa verbal terkait erat dengan kemampuan kognitif anak. Bahasa dan pikiran pada mulanya dua aspek yang berbeda. Bahasa merupakan ungkapan pikiran yang merupakan satu kesatuan.

4. Perkembangan sosial emosional

Perkembangan emosional anak usia dini yaitu anak mampu melakukan partisipasi dan mengambil inisiatif dalam kegiatan fisik, anak menjadi lebih asertif dan mampu berinisiatif. Pada perkembangan sosial, anak mudah bersosialisasi dengan orang di sekitarnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada masa ini muncul kesadaran anak akan konsep diri yang berkenaan dengan kesetaraan gender. Perkembangan emosional anak pada usia ini masih cenderung egois dan iri hati, pada usia ini anak mampu mengekspresikan emosi dengan bebas dan terbuka⁸. Aspek perkembangan di atas merupakan karakteristik perkembangan anak usia dini, dimana tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi dari semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai oleh anak secara optimal disetiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

⁶Masitoh, Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 9.

⁷Ibid, h. 12.

⁸Soemantri Patmodewo, Pendidikan Anak Pra Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 10..

Pada masa kanak-kanak, seluruh aspek perkembangan berkembang dengan pesat, karena masa kanak-kanak merupakan usia emas dimana anak-anak dapat dengan baik memproses stimulasi yang diberikan. Seluruh aspek perkembangan anak berkembang secara kontinu dan berkelanjutan termasuk perkembangan bahasa anak. Kemampuan pertumbuhan kosa kata meningkat dan anak mulai menggunakan kalimat yang kompleks. Anak menggunakan penguasaan kosa kata dan kalimat untuk berkomunikasi. Perkembangan bahasa anak juga dapat dilihat dari cara anak berfikir atau menyelesaikan masalah.

Proses perkembangan disebut juga dengan perubahan dan kestabilan. Perubahan perkembangan dibedakan menjadi dua, yaitu perubahan kuantitatif dan kualitatif⁹. Perubahan kuantitatif adalah perubahan dalam hal angka atau jumlah, seperti tinggi, berat, dan jumlah kosa kata. Sedangkan perubahan kualitatif adalah perubahan dalam jenis, struktur dan organisasi, seperti perubahan dalam cara berkomunikasi non verbal menuju verbal. Perkembangan merupakan perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ketahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan dan belajar¹⁰. Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman¹¹. Sis Heyster mengemukakan tiga fungsi bahasa, yaitu: (1) bahasa sebagai alat pernyataan isi jiwa; (2) bahasa sebagai peresapan (mempengaruhi orang lain); (3) bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pendapat.¹²

Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi baik lisan, tulisan ataupun isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol.¹³ Bahasa berperan sangat penting bagi manusia. Bahasa dapat mengungkapkan apa yang sedang dipikirkan, dirasakan dan dapat mendeskripsikan kejadian-kejadian yang terjadi. Bahasa manusia mempunyai karakteristik umum yaitu generativitas tak terbatas dan aturan-aturan organisasi. Generativitas tak terbatas merupakan kemampuan memproduksi kalimat bermakna dalam

⁹Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old & Ruth Duskin Feldman, *Human Development* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), h. 9.

¹⁰Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rosda, -), h. 4.

¹¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Hidup* (Jakarta: Erlangga, -), h. 2.

¹²Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 24.

¹³John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 353.

jumlah tak terhingga dengan menggunakan kata-kata dan aturan-aturan yang terbatas (bahasa sifatnya tertata dan aturan-aturan mendeskripsikan cara bahasa tersebut mampu memiliki makna¹⁴.

Bahasa adalah sejumlah unsur yang diatur, sebuah sistem tanda (hal atau benda yang menimbulkan reaksi), berupa bunyi, sebuah alat untuk berkomunikasi, bersifat produktif karena dapat dipakai secara tidak terbatas, bersifat unik karena mempunyai sistem yang khas dan bersifat universal¹⁵. Perkembangan bahasa adalah proses perubahan secara terus-menerus dan bersifat tetap sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman dalam bentuk komunikasi lisan, tulisan maupun simbol yang dapat menjadi sarana penyampaian informasi maupun hubungan sosial dengan orang lain.

Akhadiah, dkk menyebutkan bahwa anak dapat tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi yang mampu berpikir, merasakan, bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat di sekitarnya dalam kelompok.¹⁶ Bahasa merupakan serangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan serta sikap manusia. Jadi bahasa anak adalah bahasa yang digunakan oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dl. untuk kepentingan pribadi sang anak. Perkembangan bahasa anak adalah pemahaman dan komunikasi melalui kata, ujaran dan tulisan.

Anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini dikarenakan berbicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi dan sarana memperoleh kemandirian. Dengan berbicara anak akan lebih mudah berkomunikasi dengan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungan. Anak juga akan lebih diterima dalam kelompok. Anak yang mengalami kesulitan berbicara akan mengalami rintangan dalam perkembangan sosial emosional dan kognitif. Kemampuan berbicara anak akan membantu anak untuk mengungkapkan keinginannya dan akan membantu meningkatkan rasa percaya diri anak. Tugas pokok anak dalam berkomunikasi, yaitu: (1) anak harus meningkatkan kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain; (2) anak harus meningkatkan kemampuan berbicara, sehingga keinginan anak dapat dimengerti oleh orang lain.¹⁷

¹⁴Ibid, h. 353

¹⁵Kushartanti, dkk, *Pesona Bahasa: langkah awal memahami linguistik* (Jakarta: Gramedia,2005), h. 3-6.

¹⁶Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 8.

¹⁷Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Hidup* (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 113.

Schaerlaekens membedakan perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun, yaitu:

(1) periode pra-lingual (lakimat-satu-kata); (2) periode lingual-awal (kalimat-dua-kata); (3) periode differensiasi (kalimat-tiga-kata dengan bertambahnya differensiasi pada kelompok kata dan kecapan verbal)¹⁸. Perkembangan bicara anak berkembang menjadi bahasa sosial. Bahasa sosial digunakan anak untuk berhubungan, bertukar pikiran dan mempengaruhi orang lain. Bentuk bahasa yang digunakan anak berupa keluhan atau aduan, pertanyaan, kritikan, dsb. Ketika bahasa yang bersifat egosentrис berubah menjadi bahasa sosial, maka terjadi penyatuan antara bahasa dan pikiran yang kemudian akan berpengaruh pada pembentukan mental dan kognitif anak.

Bahasa berkaitan erat dengan kemampuan kognitif. Kemampuan bahasa anak menjadi fasilitas pertumbuhan anak untuk membantu mengekspresikan padangan unik anak tentang dunia. Anak-anak prasekolah membuat perkembangan yang pesat dalam kosa kata, tata bahasa dan sintaksis, kemampuan bicara pragmatis dan sosial. Anak usia 3 tahun dapat menggunakan 900 sampai 1000 kata dan mengucapkan 12.000 kata setiap harinya. Owens berpendapat bahwa kosa kata anak yang pasif dan reseptif (kata yang dapat dimengerti olehnya) akan tumbuh empat kali lipat sampai 80.000 kata pada saat ia memasuki sekolah menengah umum jika dalam proses perkembangan anak dibantu dengan sekolah formal.¹⁹

Anak dapat mengembangkan kosa kata dengan cepat menggunakan pemetaan kilat (*fast mapping*), yaitu proses dimana anak menyerap makna dari kata baru setelah mendengar kata tersebut satu atau dua kali dalam percakapan.²⁰ Anak dapat membuat hipotesis kilat tentang makna dari kata yang didengar dan menyiapkan kata tersebut dalam ingatannya.

Berbicara tahap perkembangan bahasa tidak lepas dengan sistem aturan bahasa. Sistem aturan bahasa meliputi lima sistem yaitu fonologo, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik²¹. Fonologi merupakan sistem suara dalam sebuah bahasa yang mencakup

¹⁸Samsunuwyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rosda), h. 139.

¹⁹Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old & Ruth Duskin Feldman, *Human Development* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), h. 340.

²⁰Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old & Ruth Duskin Feldman, *Human Development* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), h. 340

²¹John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 353.

suara yang dipakai dan mengombinasikannya. Fonologi merupakan tahap dimana anak memperoleh fonem yaitu unit terkecil dalam sebuah bahasa. Morfologi merupakan sistem dari unit-unit bermakna yang terlibat dalam pembentukan kata. Unit terkecil yang mempunyai makna disebut dengan morfem atau kata. Sintaksis yaitu cara pengkombinasian kata-kata sehingga membentuk frase dan kalimat bermakna atau dapat diterima. Semantik merupakan makna kata dalam kalimat atau memahami kosakata. Sedangkan pragmatik adalah pemakaian bahasa sesuai dengan konteks, biasanya digunakan dalam proses percakapan.

3. Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini

Bicara merupakan cara untuk menyampaikan informasi, pikiran, perasaan dan gagasan kepada orang lain secara lisan. Para pakar mengemukakan bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresika, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan²². Berbicara juga merupakan suatu proses berkomunikasi, karena terjadi pesan dari suatu sumber ke sumber yang lain²³. Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologi, semantik dan linguistik²⁴.

Pada saat berbicara, anak akan memanfaatkan fisiknya yang berupa alat ucap seperti mulut, pita suara, roman muka, dsb. untuk menghasilkan bunyi bahasa. stabilitas emosi berpengaruh terhadap kelancaran berbicara, kualitas suara dan keruntutan bahan pembicaraan. Sedangkan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna, sehingga dapat dipahami oleh lawan bicara.

Bicara anak adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang mendengar²⁵. Jadi perkembangan bicara anak usia dini adalah proses yang tetap dan berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan bunyi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor fisik, psikologi, neurologi, semantik dan linguistik sehingga orang lain dapat memahami perasaan, pikiran dan informasi yang diberikan oleh anak.

²²Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik* (Bandung: Angkasa, 1985), h. 15.

²³Haryadi dan Zamzami, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1996/1997), h.

54.

²⁴Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 21.

²⁵Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 22.

Setiap anak yang baru lahir memiliki potensi bahasa. Hal ini ditunjukkan ketika bayi lahir mempunyai bunyi tangisan yang bebeda-beda. Pemahaman kata-kata yang dikomunikasikan melalui ujaran aktivitasnya berupa mendengar dan bicara. Perkembangan berbicara berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Anak mendengarkan bunyi-bunyi bahasa yang ada disekitarnya kemudian digunakan anak sebagai awal kegiatan bicara yaitu dengan menirukan ujaran yang telah didengar anak. Semakin usia anak bertambah, anak mulai mengucapkan kata-kata dari segi urutan kata dan jumlah kata berbeda dari apa yang telah anak dengar. Menurut Steinberg dan Gleason, perkembangan bahasa anak dibagi menjadi tiga yaitu perkembangan prasekolah, kombinatori dan masa sekolah²⁶.

1. Perkembangan Bicara Anak Prasekolah

Perkembangan bicara anak prasekolah merupakan perkembangan bahasa anak sebelum memasuki sekolah. Pada awalnya ujaran anak berbentuk bunyi tangisan. Tahap perkembangan awal ujaran anak yaitu tahap penamaan, telegrafis dan transformasi.²⁷ Pada tahap penamaan anak mulai mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan belum mampu untuk memaknainya. Anak mengujarkan satu kata. Anak mampu mengucapkan kata tersebut tapi belum mampu mengenal kata yang diucapkan. Pada tahap ini terjadi suatu proses peniruan bunyi yang pernah didengar oleh anak. Anak menirukan bunyi disekeliling anak, kemudian secara perlahan-lahan anak mengasosiasikan bunyi tersebut dengan benda, peristiwa, situasi, kegiatan, dsb. yang pernah dikenal anak melalui lingkungan. Pada tahap ini anak baru menggunakan kalimat yang terdiri dari satu kata atau frase. Tahap telegrafis, anak mulai menyampaikan pesan dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata untuk menggantikan kalimat yang berisi maksud dan makna tertentu. Ujaran yang terdiri tiga kata mempunyai struktur seperti telegram yang sangat singkat dan padat. Tahap transformasional adalah mengeluarkan gagasan yang lebih lengkap. Pengetahuan dan penguasaan kata-kata tertentu yang dimiliki anak dimanfaatkan untuk mengucapkan kalimat yang lebih rumit. Pada tahap ini anak sudah berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam seperti bertanya, menyuruh, menyanggah dan menginformasikan sesuatu.

²⁶Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 48.

²⁷Ibid, h. 49.

2. Perkembangan Bicara Kombinatori

Pada perkembangan bicara kombinatori, anak sudah mampu menggunakan bahasa dalam bentuk negatif, interogatif dan menggabungkan preposisi menjadi satu kalimat tunggal. Kalimat yang diujarkan anak sudah mengarah pada kalimat pendek dan sederhana. Perkembangan bicara kombinatori dilalui anak sekitar usia 3-5 tahun. Anak sudah berani mengungkapkan atau menyatakan ketidaksetujuan dan ketidakmampuan melakukan sesuatu. Pada perkembangan ini anak sudah mulai berbicara secara teratur dan terstruktur, dapat dipahami orang lain, sanggup merespon secara positif maupun negatif, serta menunjukan aturan atau tata bahasa sendiri.

3. Perkembangan Bicara Masa Sekolah

Perkembangan bicara masa sekolah dimulai sejak anak memasuki pendidikan disekolah dasar. Perkembangan bicara masa sekolah dibedakan menjadi tiga bidang, yaitu struktur bahasa, pemakaian bahasa, dan kesadaran metalinguisti.²⁸ Pada perkembangan pragmatik anak mengalami perkembangan bahasa lisan sesuai dengan konteks secara komunikatif dengan memperhatikan lawan bicara, media dan situasi saat berbicara. Pada perkembangan ini anak mulai mengerti bicara dengan tepat dan komunikatif, mulai mendeskripsikan sesuatu, mampu menghasilkan cerita secara lisan, dan berani mengemukakan pendapat. Pada perkembangan semantik dan kosa kata terjadi penambahan jumlah kata yang dapat dipahami dan digunakan kata dengan makna yang tepat. Pemahaman makna akan ditegaskan anak dalam bentuk penggunaan bahasa secara lisan. Kemampuan anak membuat definisi dipengaruhi oleh pengalaman anak sebelumnya. Ketika anak mempunyai kesempatan bercakap-cakap, maka anak akan berusaha mengembangkan potensi berbahasa (bicara). Wawasan bentuk kata atau morfologi membantu anak dalam ketepatan mengucapkan kata-kata komplek.

4. Gangguan Berbicara Anak Usia Dini

Bayi atau anak-anak adalah makhluk yang sangat lucu dan sering kali orang tua atau orang dewasa mengikuti cara bicara anak karena dianggap lucu, akan tetapi hal ini akan berdampak tidak baik dalam perkembangan bicara anak. Davidovff mengutarakan bahwa bayi

²⁸Ibid, h. 54.

itu disamping untuk dilihat tapi juga untuk diajak bicara dan didengar kebutuhannya.²⁹ Apabila orang tua atau orang dewasa tidak dilakukan kegiatan tersebut, maka kelak dikemudian hari anak akan mendapat kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Orang tua atau orang dewasa disekitar anak harus mengajak anak bercakap-cakap. Hal ini dapat membuat anak senang dan membantu anak untuk mengungkapkan apa yang diinginkan anak.

Anak memperoleh bahasa secara alamiah. Pada sekitar usia satu tahun anak-anak sudah dapat berbahasa dengan mengeluarkan kata-kata pertamanya. Anak yang mengalami kesulitan dalam memperoleh bahasa digolongkan kepada anak yang mengalami gangguan berbahasa. Perkembangan bahasa anak tergantung pada lingkungan, pengalaman yang diperoleh anak selama masa perkembangan, maturasi otak dan kesiapan belajar berbicara. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi dan mempengaruhi semua aspek perkembangan yang lain, seperti aspek perkembangan fisik-motorik, kognitif dan sosial-emosional anak.

Gangguan bicara yang diderita anak sering memberikan beban mental pada anak, sehingga berdampak pada psikologisnya. Misal: tidak diterima oleh teman sebaya, dikucilkan saat bermain, dan lain sebagainya. Gangguan bicara pada anak salah satunya adalah keterlambatan berbicara. Keterlambatan berbicara adalah suatu keadaan dimana perkembangan bahasa anak berada dibawah umum kronologisnya secara nyata³⁰. Keterlambatan bicara merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Gangguan ini semakin hari tampak semakin meningkat. Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa juga berkisar 5–10% pada anak sekolah. Pada anak normal tanpa gangguan bicara dan bahasa juga perlu dilakukan stimulasi kemampuan bicara dan bahasa sejak lahir dengan menstimulasi sejak dalam kandungan. Dengan stimulasi lebih dini diharapkan kemampuan bicara dan bahasa pada anak lebih optimal, sehingga dapat meningkatkan kualitas komunikasinya.

1. Faktor Penyebab Gangguan Berbicara Anak Usia Dini

Penyebab gangguan bicara dan bahasa pada anak sangat luas dan banyak, ada beberapa resiko yang harus diwaspadai. Semakin dini kita mendekripsi kelainan atau

²⁹Mari JUNIATI, Psikologi suatu Pengantar: terjemahan introducton to Psychology (Jakarta: Erlangga, 1998), h. 117.

³⁰Suhartono , Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 25.

gangguan tersebut maka semakin baik pemulihan gangguan tersebut dan semakin cepat diketahui penyebab gangguan bicara dan bahasa pada, maka semakin cepat stimulasi dan intervensi dapat dilakukan pada anak yang mengalami gangguan berbicara. Keterlambatan bahasa pada anak usia pra sekolah semakin meningkat pada masa sekarang ini.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan gangguan bicara pada anak, yaitu keterbatasan kognitif dan faktor keturuna³¹. Anak-anak yang mempunyai keterbatasan kognitif membuat anak kesulitan untuk mempelajari struktur bahasa. Sebagian anak yang terlambat berbicara mempunyai sejarah otitis media (peradangan dibagian tengah telinga) antara usia 12 sampai 18 bulan dan kemampuan bahasanya meningkat ketika infeksi ini, yang berkaitan dengan kehilangan kemampuan mendengar, sembuh. Faktor keturunan juga memainkan peran dalam keterlambatan bicara pada anak. Hasil penelitian mengungkapkan sekitar 3.039 pasang anak kembar berusia 2 tahun, apabila salah seorang dari kembaran *monozygotik* memiliki 5% dari pengetahuan kosakata maka kembarannya memiliki 80% kemungkinan untuk memiliki keterlambatan berbicara yang sama. Perkembangan bahasa yang terlambat dapat berakibat terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional yang lebih luas. Anak yang tidak biasa salah dalam menyebutkan kata (2 tahun), tidak memiliki perbendaharaan kosa kata yang buruk atau kesulitan menamai objek (3 tahun) akan cenderung memiliki ketidakmampuan membaca (5 tahun). Anak yang tidak berbicara atau memahami sebagaimana teman sebayanya, maka anak tersebut cenderung dinilai negatif oleh orang dewasa atau anak lain.

Penyebab gangguan bicara dan bahasa pada anak dapat disebabkan dari proses pendengaran, penerus impuls ke otak, otak, otot atau organ pembuat suara. Ada beberapa penyebab gangguan atau keterlambatan bicara, seperti gangguan pendengaran, kelainan organ bicara, retardasi mental, kelainan genetik atau kromosom, autis, mutism selektif, keterlambatan fungsional, afasia reseptif dan deprivasi lingkungan. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan sepi, status ekonomi sosial, teknik pengajaran salah dan sikap orangtua terhadap anak. Gangguan bicara pada anak dapat disebabkan karena kelainan organik yang mengganggu beberapa sistem tubuh seperti otak, pendengaran dan fungsi

³¹Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old & Ruth Duskin Feldman, *Human Development* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), h. 102.

motorik lainnya³². Beberapa penelitian menunjukkan penyebab ganguan bicara adalah adanya gangguan hemisfer dominan. Penyimpangan ini biasanya merujuk ke otak kiri. Beberapa anak juga ditemukan penyimpangan belahan otak kanan, korpus kalosum dan lintasan pendengaran yang saling berhubungan³³.

Secara umum jenis dan penyebab keterlambatan bicara pada anak dibedakan menjadi dua, antara lain keterlambatan bicara ringan dan keterlambatan bicara organik. Keterlambatan bicara ringan dan tidak berbahaya sering disebut keterlambatan bicara fungsional). Keterlambatan bicara ini biasanya disebabkan karena keterlambatan gangguan koordinasi oral motor atau gerakan mulut, ketidakmatangan fungsi organ. Keterlambatan bicara fungsional merupakan penyebab yang sering dialami oleh sebagian anak. Keterlambatan bicara golongan ini biasanya ringan dan hanya merupakan ketidakmatangan fungsi bicara pada anak. Pada usia tertentu terutama setelah usia 2 tahun akan membaik.

Keterlambatan bicara organik atau nonfungsional, gejala umum keterlambatan bicara nonfungsional adalah adanya gangguan bahasa reseptif, gangguan kemampuan pemecahan masalah visuo-motor. Keterlambatan bicara jenis disebabkan karena gangguan organ tubuh terutama adanya kelainan di otak. Keterlambatan bicara nonfungsional disertai dengan kelainan neurologis bawaan, gangguan pendengaran, gangguan kecerdasan dan autis.

Ciri kelainan neurologis bawaan seperti wajah disorfik, perawakan pendek, mikrosefali, makrosefali, tumor otak, kelumpuhan umum, infeksi otak, gangguan anatomic telinga, gangguan mata, cerebral palsi dan gangguan neurologis lainnya. Sedangkan gangguan pendengaran ketika bila anak tidak dapat mengikuti perintah atau tidak dapat memahami apa yang dikatakan pada anak. Gangguan kecerdasan dapat diindikasi bila anak tidak dapat mengikuti perintah ringan, tidak dapat melakukan gerakan dada, jabat tangan dan respon non verbal. Gejala autis dapat dideteksi apabila tidak ada kontak mata atau pandangan mata saat anak berbicara.

2. Ciri-Ciri Gangguan Berbicara Anak Usia Dini

³²Dokter RSMK Cikarang, *Anak Terlambat Bicara* (2012), <http://tanya-dokter-RS-Mitra-Keluarga-Cikarang»Answers-Archive»Anak Terlambat Bicara.htm>

³³Widodo Judarmanto, *Keterlambatan Berbicara Berbahaya Atau Tidak* (2006), <http://artikel-SD/Keterlambatan berbicara-Speech delayed.htm>

Keterlambatan bicara pada anak muncul apabila mengalami beberapa gejala yaitu (1) anak yang berumur sepuluh bulan belum mampu mengucapkan bunyi-bunyi fonim berbentuk suku kata (melister); (2) pada umur delapan belas bulan, anak belum menguasai beberapa kata yang berarti selain “mama dan papa” atau belum dapat menunjukkan apa yang diinginkan; dan (3) pada usia dua tahun, anak belum dapat mengucapkan rangkaian kalimat yang terdiri dari atas dua kata atau bicaranya tidak dapat dimengerti atau dipahami oleh orang tuanya dan anak tidak mengerti tentang apa yang dikatakan kepadanya. Anak yang mengalami keterlambatan bicara mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut.³⁴

Usia	Deskripsi
4-6 bulan	<ul style="list-style-type: none">➢ Tidak menirukan suara yang dikeluarkan orang tuanya➢ belum tertawa atau berceloteh
8-10 bulan	<ul style="list-style-type: none">➢ tidak mengeluarkan suara yang menarik perhatian➢ belum bereaksi ketika dipanggil namanya➢ tidak memperlihatkan emosi seperti tertawa atau menangis
12-15 bulan	<ul style="list-style-type: none">➢ belum menunjukkan mimik➢ belum mampu mengeluarkan suara➢ tidak menunjukkan usaha berkomunikasi bila membutuhkan sesuatu➢ belum mampu memahami arti "tidak boleh" atau "daag"➢ tidak memperlihatkan 6 mimik yang berbeda➢ belum dapat mengucapkan 1-3 kata
18-24 bulan	<ul style="list-style-type: none">➢ belum dapat menucapkan 6-10 kata➢ tidak menunjukkan ke sesuatu yang menarik perhatian➢ belum dapat mengikuti perintah sederhana➢ belum mampu merangkai 2 kata menjadi kalimat➢ tidak memahami fungsi alat rumah tangga seperti sikat gigi dan telepon➢ belum dapat meniru tingkah laku atau kata-kata orang lain➢ tidak mampu meunjukkan anggota tubuhnya bila ditanya
30-36 bulan	<ul style="list-style-type: none">➢ tidak dapat dipahami oleh anggota keluarga➢ tidak menggunakan kalimat sederhana, pertanyaan dan tidak dapat dipahami oleh orang lain selain anggota keluarga
3-4 tahun	<ul style="list-style-type: none">➢ tidak mengucapkan kalimat, tidak mengerti perintah verbal dan tidak

³⁴Ibid

- | | |
|--|--|
| | <p>memiliki minat bermain dengan sesamanya</p> <p>➢ tidak dapat menyelesaikan kata seperti "ayah" diucapkan "aya"</p> <p>➢ masih gagap dan tidak dapat dimengerti secara lengkap</p> |
|--|--|

Anak mengalami keterlambatan berbicara dan berbahasa sebagian besar juga mengalami retardasi, *distribused* atau mengalami gangguan pendengaran pada tahap awal perkembangan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dilangit-langit mulutnya terbelah cenderung *underachieving* dan menunjukkan masalah dalam kepribadiannya seperti malu, menarik diri, tetapi tidak ada bukti yang cukup bahwa mereka secara psikologis atau emosional mengalami hambatan. Beberapa anak yang menderita *stutterers* sering menunjukkan kecemasan yang tinggi dan kecenderungan mempunyai opini yang rendah tentang diri sendiri.

3. Cara Menangani Gangguan Berbicara Anak Usia Dini

Deteksi dini gangguan bicara dan bahsa ini harus dilakukan oleh semua individu yang terlibat dalam penanganan anak ini, mulai dari orang tua, keluarga, dokter kandungan yang merawat sejak kehamilan dan dokter anak yang merawat anak tersebut. Penanganan keterlambatan bicara dilakukan pendekatan medis sesuai dengan penyebab kelainan tersebut. Biasanya hal ini memerlukan penanganan multi disiplin ilmu di bidang kesehatan, di antaranya dokter anak dengan minat tumbuh kembang anak, rehabilitasi medik, neurologi anak, alergi anak, dinklinisi atau praktisi lainnya yang berkaitan.

C. METODE PENELITIAN

1. Tempat Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan di kelas Play group kelompok B, Safa Preschool Yogyakarta. Pemilihan sekolah Safa Preschool sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain sekolah Safa Preschool memberikan layanan pendidikan pada anak usia 2-6 tahun, memberikan pengalaman kepada anak usia dini agar mendapatkan dunianya, melayani anak-anak yang mempunyai kebutuhan, serta memberikan pelayanan pada anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara

optimal. Observer memusatkan diri pada proses pembelajaran di kelas play group kelompok B.

2. Subjek Pengamatan

Subjek pengamatan adalah semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran di kelas play group kelompok B. Subjek pengamatan meliputi kegiatan pembelajaran, guru kelas (*educator*), guru pendamping (*asisten*) dan anak di kelas play group kelompok B Safa Preschool .

3. Teknik Pengamatan

Teknik pengamatan yang digunakan adalah wawancara dan observasi langsung. Teknik pengamatan dilakukan secara alamiah pada sumber data untuk mengumpulkan data di lapangan. Wawancara ditujukan kepada sumber data yang terlibat dalam pembelajaran di kelas *play group* kelompok B maupun orang-orang yang mengetahui lebih dalam anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Sumber data dalam teknik wawancara adalah kepala sekolah, guru kelas, *asisten* sekolah Safa Preschool dan orang tua. Metode observasi langsung bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dan gangguan perkembangan bahasa pada anak di kelas *play group* kelompok B. Kegiatan obsevasi langsung dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan mengamati kegiatan guru dan anak dalam proses pembelajaran. Observer menggunakan catatan lapangan untuk mendokumentasikan hasil pengamatan.

D. HASIL PENELITIAN

Pengamatan yang dilakukan penulis selama satu minggu di kelompok bermain Safa Preschool Yogyakarta, khusunya dalam perkembangan bahasa anak baik kemampuan bicara, mendengar, menulis dan membaca terdapat seorang anak usia 3-4 tahun yang mengalami kesulitan bicara. Anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat. Penguasaan kosa kata anak sangat kurang, hal ini ditinjau dari kemampuan perkembangan pada usianya, sehingga anak mengalami gangguan sosial-emosional dalam berinteraksi dengan teman-temannya. serta kosakata. Anak sering bermain sendiri dan terlihat emosi saat meminta sesuatu. Anak cenderung dijauhi oleh teman saat bermain. Safa Preschool melakukan beberapa hal dalam menstimulasi kemampuan bicara anak.

Observasi Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran bagi anak yang mengalami keterlambatan bicara dimulai dengan melakukan observasi kebutuhan anak selama 3 bulan. Kegiatan observasi dilakukan dengan menganalisis seluruh perkembangan anak. Observasi dilakukan oleh guru dan kepala sekolah selama kegiatan pembelajaran dan kegiatan yang ada disekolah. Selain melalui observasi, untuk mengetahui kebutuhan anak maka pihak sekolah melakukan wawancara kepada orang tua. Pihak sekolah juga menyarakan melakukan tes psikologi untuk mengetahui kebutuhan anak. Hasil observasi dan wawancara digunakan sebagai dasar kegiatan pembelajaran. Hasil observasi, wawancara dan tes psikologi menyimpulkan bahwa anak mengalami gejala awal keterlambatan bicara, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pada usia dua tahun, anak belum dapat mengucapkan rangkaian kalimat yang terdiri dari atas dua kata atau bicaranya tidak dapat dimengerti atau dipahami oleh orang tuanya dan anak tidak mengerti tentang apa yang dikatakan kepadanya.
2. Anak tidak mengucapkan kalimat, tidak mengerti perintah verbal dan tidak memiliki minat bermain dengan sesamanya.
3. Anak masih gagap dan tidak dapat dimengerti secara lengkap.
4. Anak mengungkapkan perasaan dengan teriakan dan gerakan menunjuk

Perencanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran pada anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara diawali dengan membuat perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Guru menyiapkan alat dan bahan, menentukan kegiatan, merancang RKH (Rencana Kegiatan Harian) sesuai indikator keberhasilan sehingga proses pembelajaran dapat *fleksibel* dan dapat memenuhi kebutuhan anak. Guru dapat memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi, menstimulasi perkembangan anak, dan memenuhi kebutuhan anak.

Rencana program digunakan agar lebih *fleksibel* dan efektif, sehingga lebih memudahkan guru dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses pembelajaran.

Rencana kegiatan pembelajaran dibuat dalam rencana program mingguan, didalam rencana program mingguan terdapat juga rencana kegiatan harian. Pada rencana program ada bagian tabel yang memang untuk

menerangkan itu kegiatan hariannya. Perencanaan program dibuat oleh guru pada minggu sebelumnya. Guru mengambil indikator atau tujuan yang akan dicapai oleh anak dari kurikulum. Guru mengambil indikator dari semua aspek, sehingga didalam satu program tersebut ada semua aspek seperti aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional.

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan anak. Perencanaan program yang sudah disiapkan oleh guru hanya menjadi acuan dalam menstimulasi dan penilaian perkembangan anak. Pada pelaksanakan pembelajaran ada empat tahap kegiatan, yaitu: kegiatan pembukaan, inti, istirahat dan penutup. Setiap tahap kegiatan pembelajaran, guru selalu memberikan kesempatan pada anak yang mengalami keterlambatan bicara untuk mengungkapkan pendapat maupun cerita. Guru dan anak-anak lain membantu anak yang mengalami keterlambatan bicara dengan mengucapkan kosakata dengan pelan.

Tahap kegiatan pembukaan, guru mengajak anak untuk menyanyi, bermain, berdo'a dan bercerita. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk memimpin do'a dan bercerita kabar didepan kelas. Tahap kegiatan inti, guru dan anak bermain peran. Pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan main peran laksanakan bersama. Guru menstimulasi kegiatan anak dengan memasangkan anak yang mengalami keterlambatan bicara dengan anak yang perkembangan bicara sudah lancar. Kegiatan main peran, pertama-tama dilakukan anak secara individu. Anak mengeksplorasi alat dan bahan yang digunakan main peran. Guru mendampingi anak dengan menanyakan kegiatan yang sedang anak lakukan dan apa saja benda yang ada disekitar anak. Guru mengulang mengucapkan kata yang disebutkan oleh anak secara pelan dan meminta anak untuk mengulang-ulang kata yang diminati anak.

Guru membantu anak untuk bermain peran bersama teman dengan membantu anak mengucapkan kata-kata yang ingin dikatakan anak. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita tentang hal yang diminati anak. Guru mengajak anak bercerita tentang setiap kegiatan. Guru selalu mengulang kata yang diucapkan anak dengan pelan dan anak diminta untuk mengulang kata tersebut. Pada tahap kegiatan istirahat, guru mengajak anak bermain bersama, membaca buku bersama dan bercerita.

Guru mengajarkan kosakata pada anak melalui kegiatan sehari-hari dan dari barang yang ada disekitar anak.

Pada tahap kegiatan penutup, guru mengajak anak membereskan mainan dan diskusi bersama. Guru mengajak anak untuk bercerita tentang apa yang anak lakukan selama satu hari. Guru memberikan kesempatan pada semua anak. Guru menghargai cerita anak dan guru menyimpulkan setiap cerita anak. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya jawab.

b. Evaluasi Pembelajaran

Guru menyiapkan penilaian sebelum kegiatan pembelajaran. Penilaian yang disiapkan guru berupa buku catatan perkembangan anak maupun indicator pembelajaran. Penilaian yang disiapkan guru dapat memudahkan guru dalam mengamati atau observasi tentang pencapaian tahap perkembangan guru, sehingga guru dapat melihat juga proses dan hasilnya secara selaras. Guru melakukan penilaian terhadap perkembangan anak dengan mengamati proses pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan anak dan mencatat setiap tahapan perkembangan yang dicapai oleh anak.

Penilaian guru berupa portofolio yang berisi tahapan-tahapan yang dicapai oleh anak, sehingga guru mengetahui proses pencapaian tahapan perkembangan anak. Guru mencatat kosakata baru yang diucapkan anak dan kosakata yang sudah jelas diucapkan anak. Dari buku catatan perkembangan, guru dapat mengatahui perkembangan bicara anak. Penilaian perkembangan anak dilaporkan pada orang tua setiap 3 bulan sekali yang disebut dengan raport.

E. KESIMPULAN

Gangguan perkembangan bahasa pada anak usia dini dapat ditangani dengan baik, jika terdeteksi sedini mungkin. Keterlambatan bicara pada anak dapat mempengaruhi aspek perkembangan sosial emosional anak. Anak yang mengalami keterlambatan bicara pasti mengalami gangguan dalam berinteraksi dengan orang disekitar anak. Anak akan dijauhi teman-temannya. Selain itu, emosi anak akan meningkat jika keinginannya tidak dipenuhi atau karena orang lain tidak mengerti apa yang anak katakan. Keterlambatan bicara pada

anak dapat disebabkan beberapa faktor, seperti gangguan pendengaran, pola asuh, lingkungan, gen, dan lain sebagainya.

Hasil observasi diatas, penulis memberikan beberapa saran, antara lain: (1) teterlambatan bicara harus dideteksi sedini mungkin; (2) orang tua dan guru harus mengatahui tahap perkembangan pada setiap aspek-aspek perkembangan anak; dan (3) guru dan orang tua memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada anak untuk mengungkapkan pendapat dan bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Sholeh, Munawar. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Dokter RSMK Cikarang. *Anak Terlambat Bicara*. <http://tanya-dokter-RS-Mitra-Keluarga-Cikarang>»Answers-Archive»Anak Terlambat Bicara.htm, 2012 (diakses 2 Agustus 2021).
- Haryadi dan Zamzami. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1996/1997.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Hidup*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Judarmanto, Widodo. *Keterlambatan Berbicara Berbahaya Atau Tidak*. <http://artikel-SD/Keterlambatan berbicara-Speech delayed.htm>, 2006 (diakses 30 Agustus 2021).
- Juniati, Mari. *Psikologi suatu Pengantar: terjemahan introducton to Psychology*. Jakarta: Erlangga, 1998.
- Kushartanti, dkk. *Pesona Bahasa: langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Mar'at, Samsunuwiyat. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda.
- Hamalik, Oemar. *Proses BelajarMengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Papalia, Diane E; Old, Sally Wendkos & Feldman, Ruth Duskin. *Human Development*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008.
- Patmodewo, Soemantri. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC, 1995.